



PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS AGAMA

Oki Fitrian Rizki

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

okifitrianrizki@gmail.com

Info Artikel

Kata Kunci:

Pendidikan,
Multikulturalisme,
Agama.

Abstrak

Dalam artikel ini, penulis ingin melihat bagaimana pentingnya pendidikan multikultural yang dikembangkan terutama dalam berbasis agama. Menariknya, pendidikan Islam harus mampu mempertimbangkan pendidikan multikultural sebagai salah satu indikator dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa hasil – hasil penelitian seperti buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang relevan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam multikultural dapat dijadikan sebagai pendekatan baru untuk mengubah cara berpikir dan cara pandang masyarakat, serta keterampilan sikap dan perilaku dalam kehidupan yang majemuk. Dalam konteks ini, pendidikan Islam multikultural menawarkan semangat kehidupan beragama yang berlandaskan perdamaian, toleransi, menghargai keberagaman dan sikap lain yang mendukung nilai – nilai kemanusiaan dan semangat persatuan bangsa Indonesia.

Keywords:

Education,
Multiculturalism,
Religion.

Abstract

In this article, the author wants to see how important multicultural education is, especially in religion-based development. Interestingly, Islamic education must be able to consider multicultural education as an indicator of realizing the goals of Islamic education. This study uses a literature study research method. The data used in this study uses secondary data in the form of research results such as books, journals, articles, and other relevant sources. Data analysis techniques in this study used content analysis data analysis techniques. The results of this study indicate that multicultural Islamic education can be used as a new approach to changing people's ways of thinking and perspectives, as well as attitudes and behavior skills in a pluralistic life. In this context, multicultural Islamic education offers a spirit of religious life based on peace, tolerance, respect for diversity, and other attitudes that support human values and the spirit of Indonesian unity.

Corresponding Author:

Oki Fitrian Rizki

Pendidikan Sosiologi,
Universitas Negeri Padang,
Sumatra Barat, Indonesia:

okifitrianrizki@gmail.com

Copyright © 2023 Oki Fitrian Rizki

This work is licensed under **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**



PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara multikultural terbesar di dunia. Menurut Nurcahyono (2018), negara Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, suku, agama, budaya dan lain sebagainya. Pada saat ini Indonesia terdiri dari 13.000 pulau besar dan kecil, Populasi penduduknya sekitar 250 juta jiwa dengan berbagai macam keberagamannya, terdiri dari 300 suku, dan 200 bahasa. Selain itu, masyarakat Indonesia menganut memiliki berbagai macam agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu, serta berbagai macam aliran kepercayaan (Haslami, 2020). Agama pada dasarnya memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena agama merupakan sistem nilai yang di dalamnya terdapat norma – norma yang mengatur pola perilaku manusia, baik dalam kehidupannya sebagai individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, agama dalam hal ini berfungsi sebagai pedoman hidup dan sekaligus memberi solusi pada munculnya persoalan – persoalan dalam kehidupan ini (Ulya, 2016).

Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman budaya, meskipun ada tiga istilah lain yang biasanya digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang mempunyai keberagaman, baik agama, ras,

bahasa dan budaya yang berbeda, yaitu pluralitas (plurality), keragaman (diversity) dan multikultural (multicultural). Pada dasarnya ketiga istilah tersebut mengacu pada satu hal yang sama, yaitu “ketidaktunggalan”, namun secara konseptual memiliki perbedaan diantara ketiga istilah tersebut. Pluralitas merepresentasikan adanya kemajemukan, lebih dari itu multikultural memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaan itu mereka tetap sama diruang publik (Sopiah, 2009). Untuk bisa mencapai semua itu, pendidikan dalam hal ini mempunyai posisi yang cukup signifikan. Melalui pendidikan, multikultural nantinya tidak lagi sebagai ancaman perpecahan dan gesekan – gesekan. Lebih dari itu, multikultural akan menjadikan manusia saling menghargai dan hidup bersama dengan damai. Pendidikan multikultural sampai sini kemudian perlu menjadi perhatian kita bersama, mengingat kecenderungan perpecahan yang berakar dari multikulturalisme dan perbedaan sudah banyak memakan korban (Hikmatul, 2013).

Pendidikan multikultural merupakan wacana yang relatif baru di Indonesia, terlebih bagi pendidikan Islam di Indonesia, tapi sesungguhnya nilai – nilai pendidikan multikultural sudah menjadi wawasan dan kebiasaan bagi masyarakat Indonesia. Akar filosofis pendidikan multikultural di Indonesia tercover dalam semboyan negara “Bhinneka Tunggal Ika”, implisit dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahkan telah diajarkan terlebih dahulu dalam ajaran Alloh melalui Al-Quran dan ajaran Nabi melalui Sunnahnya. Dengan demikian pendidikan multikultural dapat dijadikan alternatif solusi untuk menjadi terapi bagi ketidakkompakan bangsa Indonesia menghadapi masalah bangsa ini secara bersama – sama, sehingga derap langkah kita semakin mantap menuju aktualisasi jati diri bangsa yang lebih merdeka cerdas dan bijak (Sopiah, 2009).

Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan dalam menggali dan mengembangkan potensi peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia atau mewujudkan peserta didik menjadi Insan Kamil. ional, maka sesungguhnya pendidikan Islam di Indonesia-pun bisa mengimplementasikan wawasan pendidikan multikultural. Pada dasarnya Islam sudah “beragam”sejak kelahirannya, setidaknya menurut catatan sejarah. Pendidikan Islam-pun beragam, maka orang Islam tidak akan dianggap mengingkari sejarah bila mengimplementasikan pendidikan yang multikultural. Pada kenyataannya untuk mengajarkan Islam saja, seorang guru atau dosen sudah biasa mengimplementasikan wawasan multikultural. Dalam pembelajaran fiqh misalnya satu peribadatan bisa dilaksanakan secara beragam menurut keyakinan dan pemahaman (fiqh) yang berbeda intern umat Islam, bagaimana kita membelajarkan peserta didik secara monokultur? Toleransi beragamapun bahkan sudah terlebih dahulu diajarkan oleh Allah melalui ayat Al-Quran (surat al-Kafirun, diantaranya) dan diajarkan nabi melalui Sunnahnya (kebersamaan antara kaum Muhajirin dan Anshor, diantara sampelnya); manusia diciptkan Allah laki-laki dan perempuan dengan berbeda bangsa dan suku, supaya manusia saling mengenal (bagian dari ayat al-Quran surat An-Nisa, misalnya), (Ubaidillah, 2018).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur dapat ditempuh dengan jalan mengumpulkan referensi yang terdiri beberapa penelitian terdahulu yang kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan. Hasil kompilasi dari beberapa penelitian terdahulu digunakan untuk menyimpulkan pentingnya pendidikan multikultural berbasis agama.

Prosedur dalam penelitian ini dilaksanakan dengan langkah sebagai berikut (Kulthau, 2002):

1. Pilih tema
2. Explorasi informasi
3. Penentuan arah penelitian
4. Mengumpulkan sumber data
5. Penyajian data
6. Menyusun laporan

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis isi yang bisa digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan bisa meneliti kembali menurut konteksnya (Krippendoff, 1993). Dalam analisisnya akan dilakukan pemilihan, perbandingan, penggabungan, dan pemilahan sehingga ditemukan yang relevan (Sabarguna, 2005). Pengecekan antar pustaka dan pemerhatian terhadap komentar pembimbing dilakukan guna menjaga kekekalan proses mengevaluasi, mencegah dan menghilangkan informasi yang salah merupakan kesalahpahaman manusia yang mungkin timbul karena kurangnya penulis pustaka (Hartanto & Dani, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Multikulturalisme

Multikultural merupakan pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda bisa eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu dan lainnya. Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri lagi. Keragaman Indonesia tidak saja tercermin dari banyaknya pulau yang dipersatukan di bawah satu kekuasaan negara, melainkan juga keragaman warna kulit, bahasa, etnis agama dan budaya. Dalam perspektif sosiologi, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu, perilaku yang diperankan oleh individu ataupun kelompok itu akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perbedaan cara pandang agama dapat menimbulkan fanatisme sempit dan pengucian diri terhadap pandangan lain dalam masyarakat. Maka agama memiliki potensi untuk menimbulkan suatu konflik internal maupun eksternal yang akhirnya dapat merugikan masyarakat itu sendiri (Mubit, 2016).

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara – cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah Transfer of knowledge atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan Multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata culture yang mempunyai makna budaya, tradisi kesopanan atau pemeliharaan. Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama) (Ibrahim, 2013).

Pendidikan Islam multikulturalisme merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai dan menanamkan etos kerja di kalangan warga masyarakat yang setara dan adil. Pendidikan Islam multikultural merupakan instrument untuk memupuk kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional dan memantapkan jati diri Bangsa. Pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga dengan mengukuhkan ikatan sosial, tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku – bangsa, agama, sehingga dapat memantapkan keutuhan nasional, meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, sehingga terwujudnya kesetaraan dan keadilan di masyarakat melalui pendidikan Islam multikultural.

Konsep Multikultur dalam Islam

وَمَا تَلْعَجْ أَبُوْعَشْ وَقَلْنَابَ تَلْعَرُوفَا نِيَا أَكْمَرَكُ ُ م أَي أَيَاهُ أَلَلَا سُ إِي مُكَتَلْعُخْ نَمُ ذِرَكُ
ذُرْعَ مَلَلَا أَلْمَكَاْفُ نِيَا مَلَلَا مِلْعَا بَخِرُ (٣١)

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Melalui ayat ini Allah swt. Menyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri atas jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka dapat saling kenal dan mengenal atau saling memahami, saling membantu, saling memerlukan dan tenggang rasa sesama mereka.

Manusia yang secara fitrah adalah makhluk sosial, maka hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan. Melalui kehidupan yang bersifat kolektif sebagai sebuah masyarakat, tentu di dalamnya terdapat banyak keragaman atau perbedaan dalam berbagai hal. Kata Syu'ub yang terdapat dalam ayat ini merupakan bentuk plural dari kata sya'aba yang berarti golongan atau cabang, sedangkan kata qaba'il merupakan bentuk jamak dari kata qabilah yang berarti sekumpulan orang yang bertemu yang satu sama lainnya bisa saling menerima. Kata qaba'il selalu menunjuk pada dua pihak atau lebih yang saling berpasangan atau berhadapan – hadapan, saling memerlukan dan melengkapi. Oleh karena itu, manusia sejak diciptakan, dari orang tua yang berbeda – beda, dari suku yang berbeda, atau bahkan secara luar dari negara yang berbeda – beda, namun demikian mereka saling bergantung satu sama lainnya, membutuhkan, berinteraksi, dan melakukan aktivitas sosial di antara sesama mereka (Sobri, 2023).

Tujuan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah untuk membantu siswa: (1) memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat; (2) menghormati dan mengapresiasi kebhinekaan budaya dan sosiohistoris etnik; (3) menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka; (4) memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik; (5) meningkatkan

kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas; dan (6) mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang (Moshinsky, 1959). Dari pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan Tujuan pendidikan agama Islam dengan perspektif multikultural adalah membantu peserta didik yakni saling menghormati dan toleransi yang tinggi terhadap keragaman suku, budaya, dan sosial sejarah agar tidak terjadinya perpecahan yang menimbulkan permasalahan sosial.

Peran pendidikan agama dan pendidikan multikultural, perannya sangat penting bagi terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Pendidikan agama dan pendidikan multikultural saling berkaitan satu sama lain, dalam menyikapi berbagai hal, terutama dalam menyikapi perbedaan, baik itu dari agama, suku, ras dan budaya, oleh karena itu nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama dan pendidikan multikultural perlu diajarkan kepada siswa. Sehingga siswa bukan hanya tahu akan apa yang diajarkan oleh guru namun mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama dan multikultural, seperti sikap menghargai satu sama lain, bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu dalam bidang agama sendiri, peran guru/sekolah memberikan kesempatan kepada para siswa guna menjalankan ibadahnya masing-masing sesuai dengan agamanya. Sebagai contoh: ketika hari Jum'at bagi yang beragama Islam dipersilahkan untuk beribadah, begitupula toleransi kepada agama-agama yang lain dalam ibadahnya (Wiyanto, 2019).

Pendidikan Islam Tentang Multikultural

Islam mengenalkan semangat dan nilai-nilai yang ingin menghendaki umatnya melaksanakan sikap multikultural. Dalam pembelajaran Islam diajarkan dalam muamalah tentang karakter yang dinamai akhlak al-karimah. Terkait dengan sosial, maka diajarkan tentang keadilan dan berbuat persatuan, keadilan, persamaan hak, toleran, saling membantu. Nilai-nilai multikultural ini dalam pendidikan Islam ditanamkan dalam satu materi seperti dalam pembelajaran akhlak. Ini dipelajari di seluruh jenjang pendidikan Islam, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, sampai ke jenjang perguruan tinggi. Pembelajaran akhlak terkait dengan nilai-nilai multikultural ini secara khusus dipelajari di pesantren-pesantren, meskipun dalam tahap fungsional dan penerapannya masih lemah, dan bahkan dalam penjelasannya umumnya masih normatif. Materi-materi tentang nilai multikultural juga secara implisit sebenarnya diajarkan dalam setiap pelaksanaan ibadah-ibadah dalam Islam. Ini misalnya pelaksanaan ibadah shalat, diajarkan berjama'ah, ada nilai leransi, persatuan dan persamaan, apakahantara ras, suku, bahasa, budaya dan lain-lain. Semangat dalam ibadah puasa, secaraimplisit mengajarkan umat Islam untuktoleransi kepada masyarakat yang kurang berada, fuqara dan masakin. Orang yangberpuasa harusnya merasakan keadaan mereka, memiliki empati, sehingga tidak semena-mena dan egois sebagai umat muslim. Ibadah zakat dan haji mengajarkan umat Islam untuk bertoleransi, saling menghormati, saling menghargai, mempererat hubungan di antara sesama umat Islam dari berbagai kalangan yang berbeda, menyatukan yang berbeda, sehingga dapat hidup dengan harmonis dan damai sebagai satu umat berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Lebih jauh materi-materi pendidikan multikultural harus diberikan bentuk – bentuk pemahaman yang tidak saja normatif, namun demikian memberikan bentuk yang fungsional, di mana anak diajarkan untuk menerapkannya sejak dini, ajar mereka tidak sekedar memahi, tetapi menjiwai dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari (Moshinsky, 1959).

Berikut adalah Nilai-nilai multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam

No	Nilai Inti Multikultural	Setelah masuknya Modernisasi
1.	Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan	Nilai ini ada dalam al-Qur'an surat al- Baqarah [2]: 256 dan al-Kafirun[109]: 1-6. Telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. untuk mengelola keragaman kelompok dalam masyarakat di Mekah dan Madinah
2.	Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian.	Ditemukan keberadaannya dalam al-Qur'an Surat al- Hujurat: 13 dengan doktrin saling dan Kedamaian mengenal (ta'aruf) dan saling menolong (ta'awun) untuk membangun hubungan sosial yang baik.

1. Nilai Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan

Nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini sejalan dengan program UNESCO tentang education for all (EFA), yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan. Program pendidikan untuk semua ini, menurut Lyn Haas, sebenarnya tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan, melainkan juga berarti bahwa semua peserta didik harus memperoleh perlakuan yang sama untuk memperoleh pelajaran di dalam kelas.

Jika dilihat dari perspektif Islam, nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini ternyata kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam, terutama pada abad klasik. Adapun doktrin Islam yang mengandung nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, antara lain, ditemukan keberadaannya dalam al-Qur'an surat al-Baqarah 2: 256 dan al-Kafirun 109: 1-6.23. Nilai demokrasi ini memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang diberi hak untuk menentukan pilihannya terhadap agama. Islam tidak mengajarkan doktrin pemaksaan untuk memilih agama tertentu oleh suatu pihak terhadap pihak yang lain. Prinsip ini memberikan isyarat bahwa Islam tidak mengajarkan doktrin rasisme, yang menempatkan suatu kelompok secara superior atas kelompok yang lain karena faktor ras dan etnik. Dalam hubungan ini, Rasulullah SAW. menegaskan bahwa tidak ada keutamaan orang Arab atas orang bukan Arab, tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas orang Arab, orang hitam atas orang berwarna, orang berwarna atas orang hitam, kecuali karena takwanya. Sementara itu, dalam hal beragama, Islam memperkenalkan doktrin bagimu agamamu dan bagiku agamaku.

Doktrin Islam tentang nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan di atas telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. untuk mengelola keragaman kelompok dalam masyarakat di Madinah. Pada saat pertama kali memasuki kota Madinah, misalnya, Nabi saw. membuat perjanjian tertulis yang populer dengan sebutan Piagam Madinah. Piagam ini menetapkan seluruh penduduk Madinah memperoleh status yang sama atau persamaan dalam kehidupan.

2. Nilai Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian

Dalam beberapa studi disebutkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian merupakan nilai-nilai universal yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam masyarakat majemuk. Nilai kemanusiaan adalah spirit yang menempatkan manusia dalam posisi tertinggi dan bermartabat. Sebagai manusia bermartabat, Nimrod Aloni menyebut adanya 3 (tiga) prinsip dalam kemanusiaan, yaitu: pertama, otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang; kedua, kesetaraan, kesalingan, dan kebersamaan; ketiga, komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya.

Kehidupan sosial yang harmonis dan penuh dengan kedamaian ini ternyata kompatibel dengan doktrin Islam tentang as-salam. Doktrin ini mengandung pengertian bahwa Islam menawarkan visi hidup yang harmonis, damai, dan sejahtera di tengah-tengah kelompok masyarakat yang beragam. Antara lain melalui al-Qur'an surat al-Nahl:125 dan Fussilat:34.24. Menurut saya pendidikan multikultural berbasis agama memiliki peranan sangat penting bagi terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Selain itu pendidikan agama dan pendidikan multikultural saling berkaitan satu sama lain, dalam menyikapi berbagai hal, terutama dalam menyikapi perbedaan, baik itu dari agama, suku, ras dan budaya, oleh karena itu nilai – nilai yang terkandung dalam pendidikan agama dan pendidikan multikultural perlu diajarkan kepada siswa.

Terdapat nilai-nilai multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam antara lain;

1. Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan
2. Nilai Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian.

KESIMPULAN

Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman budaya, meskipun ada tiga istilah lain yang biasanya digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang mempunyai keberagaman, baik agama, ras, bahasa dan budaya yang berbeda, yaitu pluralitas (plurality), keragaman (diversity) dan multikultural (multicultural). Pendidikan Islam multikulturalisme merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai dan menanamkan etos kerja di kalangan warga masyarakat yang setara dan adil. Pendidikan agama dan pendidikan multikultural saling berkaitan satu sama lain, dalam menyikapi berbagai hal, terutama dalam menyikapi perbedaan, baik itu dari agama, suku, ras dan budaya, oleh karena itu nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama dan pendidikan multikultural perlu diajarkan kepada siswa. Sehingga siswa bukan hanya tahu akan apa yang diajarkan oleh guru namun mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama dan multikultural, seperti sikap menghargai satu sama lain, bisa diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Asy'ary, I., Trisno, B. (2023). Pelaksanaan program Tahfiz Al'Quran dalam penanaman karakter santri di pesantren Daarutahfiz. *Indonesian Research Journal on Education*. Vol 3. No 1. Tersedia di <https://irje.org/index.php/irje/article/view/348>.
- Hartanto, R. S. W., & Dani, H. (2016). Studi Literatur: pengembangan media pembelajaran dengan software autocad. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 1(1), 1–6.
- Haslami, F. (2020). Pentingnya Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Pencegahan Culture Shock. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, 1(2), 137–142.

- Hikmatul, M. (2013). Pendidikan Islam Berbasis manusia yang sempurna (insan kamil) harus mampu mengelola. *Addin*, 7(1), 105–128.
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Krippendoff, Klaus. 1993. Analisis isi: Pengantar Teori dan Metodologi. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Kulthau, C. C. 2002. Teaching The Library Reseach. USA: Scarecrow Press Inc
- Moshinsky, M. (1959). Multikultural Dalam Pendidikan Islam. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163–184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- Sabarguna, B.S. 2005. Analisis Data pada Penelitian Kualitatif. Jakarta: UI Press.
- Sobri, S. (2023). Islam Dan Pendidikan Multikultural. *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 2(2), 112–124. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v2i2.94>
- Sopiah. (2009). Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam. *Forum Tarbiyah*, 7(2), 157–166.
- Ubaidillah. (2018). 334-25-731-2-10-20190519. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 128–148.
- Ulya, I. (2016). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia. *Fikrah*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>
- Wiyanto, S. H. (2019). Peran Pendidikan Agama Dan Pendidikan Multikultural Terhadap Terwujudnya Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus: Di SMAK Penabur Cirebon Tahun Ajaran 2018-2019). *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 03(Pendidikan Multicultural), 17p. <https://doi.org/Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Multikultura>.